

KAJIAN METAFORA KONSEPTUAL DALAM PERSPEKTIF ANALISIS WACANA KRITIS “POLITIK ADALAH PERANG” DALAM PIDATO KENEGARAAN PRABOWO SUBIANTO

Eva Maria

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
eva49310@gmail.com

Merry Lapasau

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
merry.lapasau@unindra.ac.id

Kristyan Dwi Aryanto

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
kristyanaryanto265@gmail.com

Rina Maryana

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
rinamaryana3281@gmail.com

Supendi

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
pendisatriani@gmail.com

Yanti Nuraida

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
yantidz08@gmail.com

Abstrak

Penggunaan metafora konseptual di dalam pidato politik cukup kuat dilakukan karena pembicara selain pesan, efek ideologis juga harus dialihkan dengan baik agar pidato itu menarik perhatian hadirin. Penelitian ini merupakan bahasan penggunaan metafora pada pidato yang disampaikan oleh Presiden Prabowo Subianto pada Sidang Paripurna MPR RI pada 20 Oktober 2024. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan bagaimana metafora konseptual "perang" dalam pidato perdana Presiden Prabowo Subianto tidak diarahkan sebagai retorika konflik eksternal, melainkan direkonstruksi menjadi metafora perjuangan domestik, pertahanan ekonomi, dan reformasi birokrasi melalui perspektif Analisis Wacana Kritis dan Teori Metafora Konseptual. Penelitian kualitatif ini menganalisis data dengan menggunakan teori Analisis wacana kritis dan teori Metafora Konseptual. Data berupa video pidato beserta transkripnya diambil dari kanal *YouTube* KOMPAS.TV. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan empat metafora konseptual utama yang memetakan domain sumber berupa perang, pertahanan, kebersihan, dan posisi tubuh ke dalam domain sasaran berupa pengentasan kemiskinan, perlindungan ekonomi nasional, reformasi birokrasi, dan kemandirian bangsa. Berbagai metafora itu dikonseptualisasikan dengan beberapa domain sumber. Ranah yang paling banyak diterapkan adalah perang dan pertarungan fisik yang dialihkan pada isu domestik. Temuan lainnya adalah bahasa karakteristik militer yang melekat kuat pada sosok Prabowo Subianto tidak melahirkan gaya retorika yang agresif atau konfrontatif keluar. Sebaliknya, domain sumber "perang" dialihkan secara halus menjadi metafora perjuangan domestik, pertahanan ekonomi, dan pembersihan birokrasi. Hasil analisis kritik wacana Hasil analisis menunjukkan bahwa pembicara cenderung menggunakan domain sumber secara berhati-hati, terutama pada citra yang mengandung unsur sosial dan finansial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ekspresi metafora tersebut berfungsi

sebagai instrumen komunikasi politik untuk menyederhanakan gagasan kebijakan yang rumit menjadi logika kedaruratan yang pada dasarnya mudah dipahami oleh masyarakat.

Kata kunci: Pidato politik, metafora konseptual, Prabowo Subianto, Komunikasi politik

Abstract

Using conceptual metaphors in political speeches can arguably be powerful because speakers need to deliver both the message and the ideological effect to attract the audience's attention. The study aims to examine the use of metaphors in the first political speech delivered by President Prabowo Subianto during the Plenary Session of the People's Consultative Assembly of the Republic of Indonesia on October 20, 2024. This qualitative study draws on Critical Discourse Analysis and Conceptual Metaphor Theory. The speech video and its transcript posted on the KOMPAS.TV YouTube channel were chosen as data sources. Four domains of metaphor and four cases of target domain conceptualization were found. These metaphors were conceptualized using several source domains, the most frequent of which is war and physical struggle applied to domestic issues. The findings also suggest that the military characteristics strongly attached to Prabowo Subianto did not produce an aggressive or confrontational rhetorical style. Instead, the source domain of "War" was subtly shifted into metaphors of domestic struggle, economic defense, and bureaucratic cleansing. Results show that the speaker seems to have used the source domains carefully, especially in the case of images containing social and financial elements. This research also demonstrates that the metaphors function as a political communication tool to simplify complex policy ideas into an emergency logic easily understood by the public.

Keywords: political speech, conceptual metaphor, Prabowo Subianto, political communication.

PENDAHULUAN

Menurut Lakoff dan Johnson, metafora bukan sekadar gaya bahasa, melainkan cara manusia memahami konsep abstrak melalui pengalaman konkret (Prihanto & Hawanti, 2021). Dalam teori Metafora Konseptual dikenal dua komponen utama, yaitu domain sumber (source domain) sebagai konsep konkret yang menjadi asal pemetaan makna dan domain sasaran (target domain) sebagai konsep abstrak yang dipahami melalui domain sumber tersebut. Hubungan kedua domain tersebut membentuk proses konseptualisasi sehingga ungkapan metaforis tidak dipahami secara harfiah, melainkan sebagai representasi cara berpikir penutur terhadap realitas sosial.

Pidato kenegaraan disampaikan antara lain untuk memengaruhi sekaligus menunjukkan sikap politik seorang presiden (Jaya, 2025). Melalui pidatonya seorang presiden tidak hanya menyampaikan pesan tetapi dia bisa membangun legalitas kekuasaan serta memberikan penawaran terhadap posisinya pada susunan politik nasional dan internasional (Rumaf et al., 2025). Secara mendalam, pidato presiden

berfungsi sebagai media untuk menegaskan posisi ideologi kandidat serta membingkai isu-isu politik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Himawan, 2024).

Dalam perspektif komunikasi politik, keberhasilan pidato presiden terletak pada kemampuannya dalam memengaruhi persepsi publik melalui simbol, metafora, dan cerita yang kuat, sehingga menghasilkan gambaran yang menginspirasi dan tertanam dalam ingatan audiens (Himawan, 2024). Tidak jarang pidato kenegaraan disampaikan dengan sisipan fitur kebahasaan berupa metafora. Hal ini selaras dengan pandangan Charteris-Black dalam Muttaqin & Jaya, 2025) yang menyatakan bahwa untuk membangun argumen secara efektif, politikus dapat menggunakan metafora tentang hal-hal yang sudah umum pada isi pidato mereka untuk menunjukkan bahwa mereka menerapkan logika pada isu-isu politik itu. Memahami metafora merupakan aspek pertama untuk memahami bahasa-bahasa politik. Ekspresi metafora dalam wacana politik merupakan argumentasi untuk menarik perhatian

masyarakat dan aktor politik (Tawami & Sari, 2018).

Dalam pidato pertama Presiden Prabowo Subianto pada Sidang Paripurna MPR, metafora yang muncul bukan selalu kata “perang” secara langsung, tetapi citra perjuangan dan pertarungan untuk menghadapi masalah bangsa. contohnya, pidato pertama Prabowo menekankan bahwa Indonesia harus kuat, efisien, dan berpihak pada rakyat (Sekretariat Presiden, 2024)

Meskipun studi mengenai metafora politik pada pidato kepresidenan di Indonesia sudah banyak dilakukan seperti pada pidato Susilo Bambang Yudhoyono (Sulistiyani & Mukaromah, 2018), dan Joko Widodo (Hakim & Sutrisno, 2023) sudah banyak dilakukan, analisis terhadap gaya retorika Presiden Prabowo Subianto masih sangat terbatas mengingat beliau baru saja menjabat (Anshory & Muntaqim, 2025). Karakteristik militer yang melekat pada sosok Prabowo diprediksi akan memunculkan metafora yang agresif, namun kenyataannya dalam pidato pertama, metafora yang dipilih justru bergeser pada citra perjuangan kolektif dan efisiensi birokrasi (Budiarsih & Asropah, 2024). Kesenjangan (gap) antara ekspektasi publik terhadap latar belakang militer beliau dengan realisasi linguistik dalam pidatonya inilah yang mendesak untuk diteliti (Lestari, 2022). erbagai penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji metafora konseptual pada pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono maupun Joko Widodo dengan fokus pada strategi retorika dan penerjemahan metafora. Namun demikian, penelitian mengenai metafora konseptual dalam pidato pertama Presiden Prabowo Subianto masih sangat terbatas, terutama yang mengintegrasikan Teori Metafora Konseptual Lakoff dan Johnson dengan Analisis Wacana Kritis. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengungkap hubungan antara pemetaan metafora dan strategi komunikasi politik dalam pidato perdana Presiden Prabowo Subianto.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis ekspresi metafora yang digunakan dalam pidato pertama Presiden Prabowo Subianto mengetahui fungsi dari pemilihan metafora yang dipilih. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan analisis wacana kritis,

terutama dalam menetapkan arah komunikasi politik pemerintahan baru di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif menurut (Safrudin et al., 2023), lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Sedangkan pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk membuat deskripsi sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu untuk menggambarkan realitas yang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel (Kriyantono & Sos, 2014). Dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan penelitian ini terutama dalam menggambarkan realitas secara akurat dan mendalam sesuai dengan fenomena yang sedang diteliti.

Objek penelitian ini yaitu video pada kanal *YouTube* KOMPAS.TV yang berjudul “Pidato Pertama Prabowo Subianto dalam Sidang Paripurna MPR”. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak menurut Mahsun, (2005) suatu metode yang dilakukan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik ini digunakan untuk mengetahui ragam bentuk ungkapan metafora yang digunakan dalam “Pidato Pertama Presiden Prabowo Subianto dalam Sidang Paripurna MPR”. Sedangkan teknik catat menurut (Nisa, 2018), teknik yang menyediakan data dengan mencatat data-data yang diperoleh. Teknik catat yang digunakan yaitu mencatat kata atau kalimat yang mengandung ragam ungkapan metafora konseptual. Teknik ini diperlukan untuk mendukung dan menganalisis lebih lanjut pada data yang diperoleh dari teknik yang pertama.

Dalam penelitian ini, teori Metafora Konseptual dipadukan dengan Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis) untuk menjelaskan tidak hanya bagaimana metafora dibentuk, tetapi juga bagaimana metafora tersebut digunakan sebagai strategi komunikasi politik dalam membangun legitimasi kekuasaan, membingkai realitas sosial, dan memengaruhi cara masyarakat memahami kebijakan pemerintah. Dengan demikian, metafora dipandang sebagai instrumen ideologis yang

menghubungkan pilihan bahasa dengan praktik sosial dan relasi kekuasaan.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik transkrip dan catat untuk menambah pemahaman data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data. Hal ini selaras dengan pendapat (Mahmudah, 2021) berpendapat bahwa teknik transkrip digunakan untuk membantu memahami tuturan yang dihasilkan seseorang dalam bentuk teks. Teknik transkrip ini dilakukan untuk menganalisis ungkapan metafora konseptual dan hasil analisis yang diperoleh dari teknik transkrip. Penelitian ini juga menggunakan teknik catat untuk memaksimalkan hasil analisis yang diperoleh dari teknik transkrip. Analisis data dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, mengidentifikasi seluruh ekspresi metaforis dalam transkrip pidato. Kedua, menentukan domain sumber (*source domain*) dan domain sasaran (*target domain*) berdasarkan teori Lakoff dan Johnson. Ketiga, menganalisis proses pemetaan konseptual (*conceptual mapping*) antara kedua domain tersebut. Keempat, menginterpretasikan fungsi ideologis metafora menggunakan perspektif Analisis Wacana Kritis untuk menjelaskan hubungan antara pilihan metafora, kekuasaan, dan strategi komunikasi politik. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teori dengan mengombinasikan Teori Metafora Konseptual Lakoff dan Johnson serta Analisis Wacana Kritis. Selain itu, interpretasi hasil dianalisis secara berulang melalui diskusi sejawat (*peer debriefing*) untuk meminimalkan subjektivitas penafsiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil klasifikasi data pada video “Pidato Pertama Prabowo Subianto dalam Sidang Paripurna MPR” di kanal *YouTube* KOMPA.TV, ditemukan sejumlah ekspresi kebahasaan yang membentuk metafora konseptual. Selaras dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi jenis dan fungsi pemilihan metafora, temuan data dikelompokkan berdasarkan pemetaan (*mapping*) dari domain sumber (*source domain*) ke domain sasaran (*target domain*).

Berikut hasil analisis video pada kanal *YouTube* KOMPAS.TV yang berjudul “Pidato Pertama Presiden Prabowo Subianto pada Sidang Paripurna MPR”.

Tabel 1
Korpus Metafora Konseptual dalam Pidato Pertama Presiden Prabowo Subianto

No.	Data kalimat/Satuan Lingual	Domain Sumber (Source)	Domain Sasaran (Target)	Fungsi Konseptualisasi
1	“Kita harus bertarung dan berjuang mengatasi kemiskinan dan kelaparan...”	Perang / Pertarungan Fisik	Pengentasan Masalah Sosial-Ekonomi	Membangun urgensi dan semangat kolektif masyarakat
2	“...mengamankan kekayaan bangsa agar tidak bocor ke luar negeri.”	Pertahanan Militer/ Logistik	Pengelolaan Sumber Daya Alam	Menegaskan sikap protektif dan kedaulatan ekonomi nasional.
3	“Birokrasi kita harus efisien, kita harus membersihkan unsur-unsur yang merusak...”	Kebersihan / Penertiban	Tata Kelola Pemerintahan (Birokrasi)	Menunjukkan komitmen antikorupsi dan reformasi birokrasi
4	“Indonesia harus berdiri di atas kaki sendiri menjadi bangsa yang kuat.”	Posisi Tubuh / Ketahanan	Kemandirian Negara (Swasembada)	Menegaskan posisi ideologi nasionalisme di kancah internasional.

Metafora Perjuangan sebagai Substitusi Narasi Perang Agresif

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa karakteristik militer yang melekat kuat pada sosok Prabowo Subianto tidak tiba – tiba muncul gaya retorika yang agresif atau konfrontatif. Sebaliknya, domain sumber “Perang” atau “Pertarungan” dialihkan secara harus (*shifted*) untuk membingkai isu-isu domestik yang mendesak.

Data 1: “Kita harus bertarung dan berjuang mengatasi kemiskinan dan kelaparan...”

Pada Data 1, kata “**bertarung**” dan “**berjuang**” secara konseptual berasal dari domain peperangan. Namun, domain sasaran bukanlah musuh politik atau negara lain, melainkan kondisi kemiskinan dan kelaparan yang dihadapi rakyat Indonesia. Pilihan kata ini berfungsi memberikan penawaran terhadap posisi politik beliau yang berpihak pada rakyat. Dengan menggambarkan masalah sosial sebagai “musuh bersama” yang harus diperangi,

Prabowo berhasil membangun argumen secara efektif bahwa penyelesaian masalah bangsa memerlukan logika kedaruratan sebuah pertempuran.

Metafora Pertahanan untuk Kedaulatan Ekonomi dan Efisiensi Birokrasi

Sebagai kepala negara yang baru menjabat, embangun legalitas kekuasaan dan menegaskan arah kebijakan ekonomi menjadi prioritas utama di dalam pidato kenegaraan. Hal ini diwujudkan melalui penggabungan metafora pertahanan militer dengan metafora penataan melanis.

Data 2: "...mengamankan kekayaan bangsa agar tidak bocor ke luar negeri."

Penggunaan kata "**mengamankan**" menjelaskan latar belakang militer pembicara tetapi diterapkan pada domain sasaran ekonomi nasional. Metafora "**bocor**" yang disatukan dalam kalimat tersebut mengonseptualisasikan sistem anggaran atau kekayaan negara sebagai wadah air yang rusak. Melalui struktur metafora ini, Prabowo Subianto berusaha memengaruhi persepsi publik bahasa kebocoran ekonomi adalah ancaman nyata yang harus ditangani secara taktis dan efisien.

Data 3: "Birokrasi kita harus efisien, kita harus membersihkan unsur-unsur yang merusak..."

Kata "**membersihkan**" pada Data 3 berfungsi sebagai metafora untuk tindakan pembenahan tata kelola pemerintahan. Alih-alih menggunakan istilah hukum yang kaku, pemilihan metafora "**membersihkan**" menyederhanakan gagasan rumit mengenai pemberantasan korupsi menjadi konsep yang mudah dipahami oleh audiens. Hal ini sejalan dengan pandangan Charteris-Black bahwa politikus kerap menyisipkan hal-hal umum untuk menunjukan penalaran logis atas isu politik yang rumit.

Implikasi Komunikasi Politik dan Reposisi Ideologi

Dalam perspektif komunikasi politik, keberhasilan sebuah pidato kepresidenan sangat ditentukan oleh kemampuannya menanamkan gambaran yang menginspirasi di dalam ingatan publik. Ekspresi metafora yang dimunculkan oleh Prabowo Subianto dalam sidang paripurna tersebut tidak sekadar menjadi ornamen linguistik, melainkan sebuah argumentasi

terstruktur untuk menarik perhatian seluruh aktor politik dan masyarakat luas.

Dari perspektif Analisis Wacana Kritis Fairclough, penggunaan metafora menunjukkan adanya strategi legitimasi kekuasaan melalui pembingkaihan persoalan nasional sebagai ancaman bersama. Dengan demikian, pemerintah ditempatkan sebagai aktor utama yang memiliki otoritas moral untuk menyelesaikan berbagai persoalan bangsa. Strategi ini memperkuat citra kepemimpinan yang tegas sekaligus dekat dengan kepentingan masyarakat.

Temuan penelitian ini berbeda dengan penelitian Sulistiyani dan Mukaromah (2018) maupun Hakim dan Sutrisno (2023) yang menunjukkan dominasi metafora sebagai strategi retorika politik. Penelitian ini memperlihatkan bahwa metafora "perang" pada pidato Presiden Prabowo Subianto lebih diarahkan pada pembangunan domestik daripada konflik eksternal sehingga memberikan perspektif baru mengenai strategi komunikasi politik pemerintahan baru di Indonesia.

Kesenjangan awal yang diprediksi oleh publik, dimana latar belakang militer beliau diasumsikan akan membawa retorika politik luar negeri yang keras ternyata dijawab dengan realisasi linguistik yang berorientasi ke dalam metafora yang dipilih justru bergeser menjadi simbol persatuan, perjuangan kolektif, kemandirian negara, dan efisiensi birokrasi. Melalui pembingkaihan ini Prabowo Subianto berhasil menegaskan posisi ideologinya sebagai pemimpin yang pragmatis, tegas, namun tetap menempatkan kepentingan dan kesejahteraan rakyat sebagai prioritas utama jalannya pemerintahan baru.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini untuk mengidentifikasi jenis dan fungsi metafora konseptual dalam "Pidato Pertama Presiden Prabowo Subianto pada Sidang Paripurna MPR". Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik simak, catat, dan transkrip dari video di kanal *YouTube* KOMPAS.TV. Hasil penelitian ini menemukan data karakteristik militer Prabowo tidak melahirkan retorika agresif. Domain "Perang" dialihkan secara halus menjadi metafora perjuangan domestik (melawan kemiskinan), pertahanan ekonomi

(mencegah kebocoran anggaran), dan pembersihan birokrasi (antikorupsi). Secara teoretis, penelitian ini memperkuat penerapan Teori Metafora Konseptual Lakoff dan Johnson dalam analisis komunikasi politik di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian linguistik, komunikasi politik, dan pendidikan bahasa Indonesia dalam memahami fungsi metafora sebagai strategi pembentukan legitimasi kekuasaan. Penelitian selanjutnya disarankan menganalisis metafora konseptual pada pidato Presiden dalam konteks internasional atau melakukan studi komparatif antarpresiden untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan retorika politik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshory, A., & Muntaqim, A. (2025). *Narasi kebangsaan dalam pidato pelantikan Presiden RI Prabowo subianto: Analisis wacana kritis*.
- Budiarsih, S., & Asropah. (2024). *Pidato Pelantikan Presiden Terpilih Prabowo Subianto Tahun 2024*. 6(2), 7–16.
- Hakim, A., & Sutrisno, A. (2023). *Dalam Pidato Presiden Joko Widodo Oleh Kata kunci: Prosedur penerjemahan, metafora konseptual, A. PENDAHULUAN Penerjemah berperan penting dalam proses penyampaian pesan yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Hoed (2006, 55) menyatakan bahwa penerjemahan merupakan suatu bentuk komunikasi interlingual yang dipengaruhi oleh budaya pemakai bahasanya. Karena itu, pengalihan pesan dalam proses penerjemahan seringkali dipersulit oleh kesenjangan antara budaya bahasa sumber dan budaya bahasa sasaran yang kemudian menempatkan penerjemah pada posisi dilematis (Newmark 1998, 48). Di satu sisi, seorang penerjemah dituntut untuk dapat menyalurkan pesan dari teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran secara akurat. Namun di sisi lain, seorang penerjemah ditempatkan untuk mencari padanan yang berbeda namun lebih berterima dalam bahasa sasaran. Permasalahan. VII(2), 244–264.*
- Himawan, R. (2024). Strategi Retorika dalam Pidato Calon Presiden Prabowo: Analisis Wacana pada PEMILU 2024. *Judul Kusa Lawa*, 4(2), 127–142.
- Jaya, D. (2025). Penerjemahan Metafora dalam Pidato Politik Presiden Joko Widodo. *Linguistik Indonesia*, 43(1), 59–79. <https://doi.org/10.26499/li.v43i1.665>
- Kriyantono, R., & Sos, S. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi*. Prenada Media.
- Lestari, M. (2022). Konstruksi Ideologi Dan Citra Politik Di Balik Naskah Pidato Kepresidenan Pertama Joko Widod. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 209–214. <https://doi.org/10.51817/kimli.vi.52>
- Mahmudah, F. N. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas. Ti Versi 8*. Uad Press.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: tahap strategi, metode, dan tekniknya*. RajaGrafindo Persada.
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Prihanto, S. D., & Hawanti, S. (2021). Pengaruh Pengelolaan Kelas Guru Bahasa Indonesia Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tambak-Banyumas. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.30595/mtf.v7i1.9743>
- Rumaf, N., Dadang S. Anshori, Vismaia S. Damaianti, Andoyo Sastromiharjo, & Siti Fatihaturrahmah Al Jumroh. (2025). Representasi Kekuasaan dalam Teks Pidato Presiden Prabowo Subianto: Tinjauan AWK Norman Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 2111–2124. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5790>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sulistiyan, D., & Mukaromah, M. (2018). Gaya Retorika Kepala Negara Ri: Analisis Komparatif Susilo Bambang Yudhoyono (Sby) Dan Joko Widodo. *Jurnal Audience*, 1(1), 31–44.
- Tawami, T., & Sari, R. P. (2018). Metafora konseptual pada wacana retorika politik. *Jurnal AKRAB JUARA*, 3(4), 59–69.